

FENOMENA CHILDFREE DALAM PERUBAHAN NORMA SOSIAL GLOBAL PADA PASANGAN MILENIAL DI INDONESIA

Monica Balqish Sari Banon

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial Dan Bisnis,
Universitas Wanita Internasional

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 2026

Revised September 2026

Accepted September 2026

Available online September 2026

Email:

monicabalqish2004@gmail.com

Abstract

Fenomena yang dikenal sebagai *childfree*, yaitu suatu pilihan sadar untuk tidak memiliki keturunan, telah menjadi suatu perbincangan sosial yang signifikan dalam lanskap masyarakat kontemporer di seluruh dunia. Arus globalisasi yang semakin deras dan kemudahan dalam memperoleh informasi melalui platform digital telah secara efektif memperkenalkan berbagai perspektif dan nilai-nilai baru mengenai konsep pernikahan, institusi keluarga, serta opsi-opsi terkait reproduksi kepada masyarakat Indonesia. Situasi ini mengindikasikan adanya transformasi dan interaksi antara kaidah-kaidah sosial global yang sedang berkembang dengan norma-norma keluarga yang telah mengakar di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menginvestigasi pemaknaan pasangan milenial di Indonesia terhadap fenomena *childfree* dan mengkaji korelasinya dengan dinamika perubahan norma sosial di tingkat global. Riset ini mengadopsi metodologi kualitatif dengan paradigma deskriptif. Perolehan data dilakukan melalui investigasi wawancara mendalam terhadap pasangan dari generasi milenial yang telah membangun ikatan pernikahan dan memiliki pemahaman atau perspektif terkait fenomena *childfree*, ditambah dengan tinjauan literatur dan analisis dokumenter. Analisis riset difokuskan pada pemahaman komprehensif mengenai elemen-elemen yang membentuk pandangan pasangan milenial terhadap konsep *childfree* kontribusi globalisasi dan platform digital dalam penyebaran gagasan tersebut, serta mekanisme penerimaan, penolakan, dan negosiasi yang terjadi antara tatanan sosial global dengan nilai-nilai familial di Indonesia. Diharapkan, penelitian ini dapat mengilustrasikan bahwa fenomena *childfree* tidak semata-mata merupakan pilihan personal dalam struktur kehidupan berumah tangga, melainkan juga merupakan refleksi dari pergerakan norma-norma sosial yang terus berkembang dalam lanskap globalisasi.

Kata kunci : *childfree*, norma sosial global, globalisasi, pasangan milenial, Indonesia.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena yang merujuk pada pilihan untuk tidak memiliki keturunan, yang dikenal sebagai *childfree*, telah menjelma menjadi salah satu topik perbincangan sosial yang kian relevan dalam lanskap masyarakat kontemporer. Konsep *childfree* tidak semata-mata menyangkut penentuan individu atau pasangan mengenai konfigurasi keluarga mereka, melainkan juga mencakup pergeseran paradigma terkait institusi pernikahan, struktur keluarga, fungsi reproduksi, serta pembagian peran berdasarkan gender. Kemajuan pesat dalam teknologi komunikasi dan ranah media digital telah berkontribusi pada perluasan cakrawala diskursif mengenai opsi gaya hidup ini, yang pada gilirannya memungkinkan gagasan *childfree* untuk mendapatkan pengakuan dan menjadi subjek pembahasan di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Signifikansinya pun diakui oleh Badan Pusat Statistik (BPS), yang mengintegrasikan isu *childfree* sebagai salah satu pokok bahasan dalam publikasi mereka, "Cerita Data Statistik untuk Indonesia" edisi 2023. Pemasukan ini menegaskan bahwa fenomena *childfree* kini

merupakan komponen integral dari dinamika sosial yang memikat untuk dianalisis lebih lanjut dalam konteks masyarakat Indonesia. (Badan Pusat Statistik, 2023).

Dalam konteks Indonesia, pilihan untuk tidak memiliki anak masih berhadapan dengan norma sosial dan budaya yang menempatkan anak sebagai salah satu bagian penting dalam kehidupan pernikahan dan keluarga. Pernikahan secara umum masih sering dipahami sebagai tahapan kehidupan yang diikuti dengan pembentukan keluarga dan memiliki keturunan. Namun, perkembangan pemikiran mengenai kebebasan individu, perubahan gaya hidup, kondisi ekonomi, kesehatan, serta meningkatnya akses terhadap informasi global turut membuka ruang bagi munculnya pandangan alternatif mengenai kehidupan keluarga. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya pertemuan antara nilai dan norma yang telah berkembang dalam masyarakat Indonesia dengan gagasan mengenai kehidupan tanpa anak yang berkembang dalam ruang global.

Evolusi konsep *childfree* secara inheren terkait dengan fungsi media sosial sebagai forum interkoneksi gagasan melintasi yurisdiksi geografis. Platform media sosial memfasilitasi masyarakat Indonesia dalam mengakses wawasan mengenai berbagai model eksistensi, sistem nilai, dan preferensi keluarga yang mengalami proliferasi di negara lain. Studi yang dilakukan oleh (Afif & Ahwan, 2024) mengindikasikan bahwa perdebatan mengenai *childfree* di ranah media sosial bersinggungan dengan isu-isu terkait feminisme dan norma-norma budaya ketimuran. Riset tersebut mengidentifikasi adanya spektrum respons, baik yang mendukung maupun menentang, terhadap gagasan *childfree* di kalangan publik, yang merefleksikan terjadinya konvergensi antara perspektif mengenai otonomi individu dengan konvensi kultural yang mengakar dalam masyarakat Timur.

Gejala serupa teramati dalam studi yang berfokus pada pasangan milenial di Indonesia. (Nur Fillaili, 2023) melalui investigasi kualitatif terhadap empat pasangan milenial di Kecamatan Pancoran Mas, Depok, yang memutuskan untuk menerapkan gaya hidup *childfree*, mengidentifikasi bahwa keputusan untuk menunda atau menolak memiliki anak dipengaruhi oleh determinan internal maupun eksternal. Determinasi internal mencakup ketidaksiapan dalam aspek pengasuhan anak, status kesehatan individu, serta pertimbangan personal yang mendalam. Sementara itu, determinan eksternal meliputi realitas kondisi ekonomi dan pengaruh dari figur orang tua. Studi tersebut juga mengindikasikan bahwa pasangan yang mengadopsi pilihan *childfree* secara aktif terlibat dalam komunikasi yang konstruktif, mengalokasikan waktu berkualitas bersama, dan merancang visi masa depan guna memperkuat komitmen mereka terhadap keputusan tersebut (Nur Fillaili, 2023)

Selain itu, penelitian mengenai wacana *childfree* di media sosial menunjukkan bahwa fenomena tersebut tidak hanya menjadi persoalan pilihan pribadi, tetapi juga berkembang menjadi perdebatan mengenai norma sosial, budaya, ekonomi, hak individu, dan nilai keluarga. Penelitian Revanza dan Adnjani mengenai kontroversi *childfree* dalam grup Facebook Childfree Indonesia menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang bagi individu untuk menyampaikan pengalaman, argumen, serta respons terhadap tekanan sosial yang berkaitan dengan keputusan tidak memiliki anak.

Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kajian *childfree* di Indonesia telah banyak membahas faktor penyebab keputusan *childfree*, kontroversi di media sosial, feminisme, budaya, serta hak individu. Namun, masih terdapat ruang untuk mengkaji fenomena

tersebut dari perspektif Hubungan Internasional, khususnya dengan melihat *childfree* sebagai bagian dari dinamika norma sosial global. Dalam perspektif ini, globalisasi tidak hanya dipahami sebagai proses ekonomi dan politik, tetapi juga sebagai proses pertukaran nilai, gagasan, dan norma yang dapat melintasi batas negara. Gagasan mengenai pilihan untuk tidak memiliki anak dapat menjadi salah satu contoh bagaimana nilai yang berkembang dalam ruang global berinteraksi dengan norma lokal dan kemudian dimaknai kembali oleh masyarakat di tingkat domestik.

Pertemuan antara norma global dan norma lokal tersebut menjadi penting untuk dikaji karena penerimaan terhadap gagasan *childfree* tidak berlangsung secara seragam. Sebagian individu dapat menerima *childfree* sebagai bentuk kebebasan dalam menentukan kehidupan keluarga, sementara sebagian lainnya dapat memandangnya bertentangan dengan nilai keluarga, budaya, atau norma sosial yang telah berkembang di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian mengenai *childfree* tidak cukup hanya melihat alasan individu memilih tidak memiliki anak, tetapi juga perlu memahami bagaimana pasangan milenial memaknai gagasan tersebut dalam konteks perubahan norma sosial yang berlangsung secara global.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada Fenomena Childfree dalam Perubahan Norma Sosial Global pada Pasangan Milenial di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam bagaimana pasangan milenial memaknai fenomena *childfree*, bagaimana mereka memperoleh dan memahami gagasan tersebut, serta bagaimana norma sosial global mengenai pilihan hidup tanpa anak berinteraksi dengan nilai dan norma keluarga yang berkembang di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan antara perkembangan gagasan global dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap keluarga dan reproduksi, sekaligus memperkaya kajian Hubungan Internasional mengenai dinamika norma sosial dalam konteks globalisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada konteks penelitian yang mendasari, fenomena *childfree* tidak semata-mata dapat ditafsirkan sebagai diskresi personal atau pasangan untuk menolak memiliki keturunan, melainkan juga sebagai suatu gejala yang terjal dengan pergeseran paradigma sosial di tengah arus globalisasi. Kemajuan pesat dalam diseminasi informasi dan sirkulasi nilai-nilai antarnegara telah memfasilitasi kemunculan beragam perspektif terkait institusi perkawinan, struktur keluarga, serta keputusan reproduktif yang pada akhirnya bersinggungan dengan tatanan sosial yang berlaku di Indonesia. Dengan demikian, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pasangan milenial di Indonesia memaknai fenomena *childfree*?
2. Bagaimana perkembangan norma sosial global mengenai *childfree* dipahami oleh pasangan milenial di Indonesia?
3. Bagaimana pasangan milenial di Indonesia menegosiasikan norma sosial global mengenai *childfree* dengan norma keluarga dan sosial yang berkembang di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuannya harus mengikuti rumusan masalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami pemaknaan pasangan milenial di Indonesia terhadap fenomena *childfree*.
2. Untuk menganalisis keterkaitan perubahan norma sosial global dengan pemaknaan pasangan milenial terhadap fenomena *childfree* di Indonesia.
3. Untuk menganalisis bagaimana pasangan milenial di Indonesia menegosiasikan norma sosial global dengan norma keluarga dan sosial yang berkembang di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori:

A. Kontribusi Teoretis

Studi ini diharapkan berkontribusi pada kemajuan studi Hubungan Internasional, terutama terkait dengan isu-isu mengenai **kaidah global, proses globalisasi, dan persinggungan antara kaidah global dengan kaidah lokal** dalam manifestasi fenomena sosial.

B. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan diskursus publik mengenai fenomena *childfree* sebagai sebuah derivasi dari dinamika sosiokultural dan evolusi nilai dalam konteks masyarakat global, yang pada gilirannya dapat menumbuhkan apresiasi yang lebih imparial terhadap beragam opsi eksistensial dalam struktur keluarga.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Childfree

Childfree mengacu pada sebuah terminologi yang mengartikulasikan sebuah pilihan yang disengaja oleh individu atau pasangan untuk mengabdikan diri pada eksistensi yang tidak melibatkan keturunan. Diskrepansi esensial memisahkan konsep ini dari situasi di mana individu tidak memiliki anak akibat disfungsi biologis, kondisi medis, atau aneka kendala eksternal yang tidak selaras dengan preferensi pribadi. Dengan demikian, esensi dari *childfree* terletak pada apropriasi proaktif sebuah keputusan untuk menolak peran orang tua, yang merupakan komponen integral dari trajektori kehidupan yang dipilih secara mandiri oleh individu atau pasangan.

Dalam lanskap masyarakat kontemporer, keputusan untuk mengadopsi gaya hidup tanpa anak dapat bersumber dari beragam pertimbangan. Keputusan tersebut dapat timbul dari kalkulasi ekonomi, kesiapan emosional dan praktis untuk mengemban peran orang tua, kondisi fisik, aspirasi karier, preferensi gaya hidup, histori personal, serta filosofi hidup mengenai

pembentukan keluarga. Dengan demikian, fenomena *childfree* tidak sepatutnya direduksi semata-mata sebagai dimensi reproduksi, melainkan juga sebagai manifestasi dari pergeseran paradigmatik dalam pemaknaan institusi pernikahan dan konstruksi kehidupan keluarga oleh individu.

Studi komprehensif yang dilakukan oleh (Nur Fillaili, dan Martin 2023) terhadap pasangan milenial yang mengidentifikasi diri dengan pilihan *childfree* di Kecamatan Pancoran Mas, Depok, mengindikasikan bahwa keputusan tersebut merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor-faktor endogen dan eksogen. Faktor endogen mencakup kesiapan psikologis dan (Krisdian Aldito, 2025)fisiologis untuk memiliki anak, serta pertimbangan individual yang mendalam. Sementara itu, faktor eksogen meliputi realitas ekonomi dan pengaruh lingkungan sosial serta keluarga.

Dalam lanskap sosio-kultural Indonesia, konsep *childfree* telah memicu diskursus yang signifikan, terutama karena kontrasnya dengan norma-norma familial yang mengakar kuat serta ekspektasi masyarakat yang telah mapan. Prokreasi dalam lingkup domestik acapkali masih dianggap sebagai komponen esensial dari institusi pernikahan. Namun, seiring dengan proliferasi wacana mengenai otonomi individu dalam mendesain lintasan kehidupan pribadi, muncul pula persepsi bahwa keputusan untuk memiliki keturunan merupakan sebuah preferensi yang dapat diaktualisasikan secara mandiri oleh setiap individu maupun pasangan.

Dengan demikian, studi ini mengartikulasikan fenomena *childfree* sebagai sebuah konstruksi sosial yang mencerminkan pergeseran paradigma terkait konsep keluarga dan reproduksi. Kerangka konseptual ini selanjutnya diaplikasikan untuk menganalisis evolusi gagasan mengenai kehidupan tanpa anak dalam spektrum global, serta implikasinya terhadap pemahaman para pasangan dari generasi milenial di Indonesia.

2.2 Teori Norma Global

Norma merupakan salah satu konsep penting dalam kajian Hubungan Internasional, khususnya dalam perspektif konstruktivisme. Norma dapat dipahami sebagai standar mengenai perilaku yang dianggap sesuai atau pantas dalam suatu lingkungan sosial. Dalam hubungan internasional, norma tidak hanya berkaitan dengan aturan formal yang dibuat oleh negara, tetapi juga mencakup gagasan mengenai perilaku yang dianggap tepat dan dapat diterima oleh aktor-aktor dalam masyarakat internasional.

Finnemore dan Sikkink (1998) menjelaskan bahwa perkembangan norma internasional dapat dipahami melalui konsep *norm life cycle* atau siklus kehidupan norma. Konsep tersebut terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu *norm emergence*, *norm cascade*, dan *norm internalization*. Pada tahap *norm emergence*, suatu gagasan atau standar perilaku mulai diperkenalkan dan diperjuangkan oleh aktor tertentu. Selanjutnya, pada tahap *norm cascade*, norma tersebut mulai menyebar dan mendapatkan penerimaan yang lebih luas. Tahap terakhir adalah *norm internalization*, ketika norma telah diterima secara lebih mendalam sehingga dianggap sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan sosial.

Konsep *norm life cycle* tersebut dapat digunakan untuk melihat fenomena *childfree* sebagai suatu gagasan yang berkembang dalam masyarakat global. Gagasan mengenai pilihan untuk tidak memiliki anak tidak hanya muncul dalam ruang domestik suatu

negara, tetapi berkembang melalui berbagai ruang sosial dan komunikasi lintas negara. Dalam penelitian ini, perkembangan tersebut tidak dipahami sebagai proses yang secara otomatis membuat masyarakat Indonesia menerima *childfree*, melainkan sebagai proses masuknya suatu gagasan global yang kemudian berhadapan dengan norma lokal.

Selain konsep *norm life cycle*, penelitian ini juga dapat menggunakan pemikiran Acharya (2004) mengenai *norm localization*. Acharya menjelaskan bahwa ketika suatu gagasan atau norma dari lingkungan internasional masuk ke dalam lingkungan lokal, norma tersebut tidak selalu diterima secara utuh. Norma dapat mengalami proses penyesuaian dengan kondisi, nilai, dan kepentingan lokal. Dengan demikian, proses penyebaran norma tidak selalu menghasilkan keseragaman, tetapi dapat menghasilkan bentuk norma yang telah disesuaikan dengan konteks lokal.

Konsep tersebut relevan dengan penelitian ini karena gagasan *childfree* yang berkembang secara global dapat mengalami proses penerimaan, penolakan, maupun penyesuaian ketika berhadapan dengan nilai keluarga dan norma sosial di Indonesia. Dengan demikian, penelitian tidak hanya melihat apakah pasangan milenial menerima atau menolak *childfree*, tetapi juga bagaimana mereka memberikan makna terhadap gagasan tersebut setelah berinteraksi dengan norma sosial yang berkembang di lingkungan mereka.

2.3 Globalisasi

Globalisasi merupakan proses yang meningkatkan hubungan dan keterkaitan antara masyarakat, negara, dan berbagai aktor lintas batas. Proses tersebut tidak hanya berlangsung dalam bidang ekonomi dan politik, tetapi juga dalam pertukaran informasi, budaya, gagasan, serta nilai sosial. Perkembangan teknologi komunikasi semakin mempercepat proses tersebut karena informasi dari suatu wilayah dapat diterima oleh masyarakat di wilayah lain dalam waktu yang relatif singkat.

Dalam konteks hubungan internasional, proses globalisasi dapat membuka ruang bagi terjadinya *transnational diffusion*, yaitu penyebaran gagasan, norma, maupun kebijakan dari satu lingkungan ke lingkungan lainnya. Gilardi menjelaskan bahwa interdependensi internasional dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan domestik melalui penyebaran gagasan, norma, dan kebijakan yang berasal dari negara lain maupun organisasi internasional.

Perkembangan media digital menjadi salah satu faktor yang memperkuat proses pertukaran tersebut. Masyarakat tidak lagi hanya memperoleh informasi dari lingkungan keluarga atau komunitas lokal, tetapi juga dapat mengakses pengalaman dan pandangan masyarakat dari berbagai negara. Kondisi ini memungkinkan munculnya pengetahuan mengenai pola kehidupan yang sebelumnya kurang dikenal dalam suatu masyarakat.

Dalam penelitian mengenai *childfree*, globalisasi digunakan sebagai konteks untuk memahami bagaimana gagasan mengenai pilihan hidup tanpa anak dapat dikenal dan berkembang di Indonesia. Media sosial, platform digital, dan komunikasi lintas negara dapat menjadi ruang bagi masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman pasangan atau individu yang memilih *childfree* di berbagai negara.

Namun demikian, globalisasi tidak dapat dipahami sebagai proses yang selalu menghasilkan kesamaan nilai. Gagasan yang berasal dari lingkungan global dapat mengalami proses penyesuaian ketika berinteraksi dengan nilai dan norma lokal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini globalisasi diposisikan sebagai konteks yang memungkinkan terjadinya penyebaran gagasan *childfree*, sedangkan proses penerimaan dan pemaknaan gagasan tersebut dianalisis melalui perspektif norma global dan norma lokal.

2.4 Hubungan antara Childfree, Norma Global, dan Globalisasi

Ketiga konsep tersebut digunakan secara saling berkaitan dalam penelitian ini. *Childfree* ditempatkan sebagai fenomena yang menjadi objek penelitian, globalisasi menjadi konteks yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan lintas negara, sedangkan teori norma global digunakan untuk menganalisis bagaimana gagasan tersebut dapat berkembang, menyebar, dan berinteraksi dengan lingkungan lokal.

Secara sederhana, hubungan antarkonsep dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Kerangka tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini tidak berusaha menyatakan bahwa globalisasi menjadi penyebab langsung pasangan memilih *childfree*. Penelitian lebih diarahkan untuk memahami bagaimana gagasan yang berkembang secara global dapat dikenal oleh pasangan milenial, kemudian dipahami dan dinegosiasikan dengan nilai keluarga serta norma sosial yang berkembang di Indonesia.

2.5 Penelitian Terdahulu

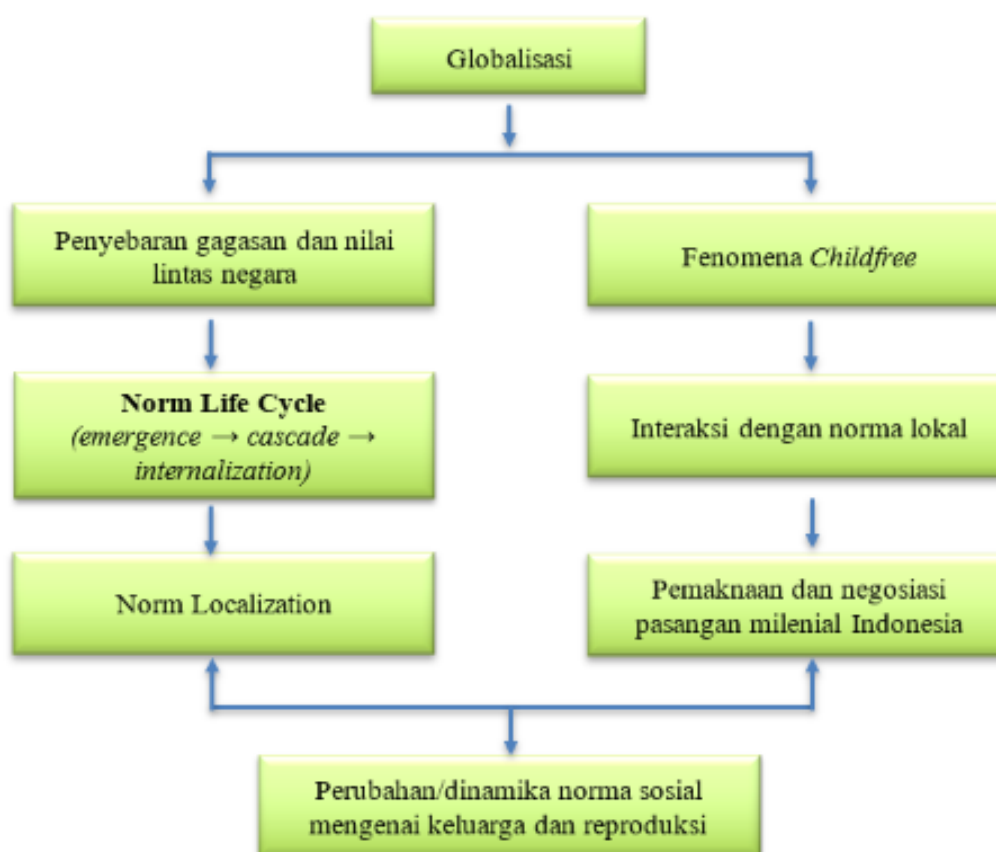
No .	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Singkat	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Fillaili & Martini (2023)	<i>Trend Bebas Anak (Child Free) di Kalangan Pasangan Milenial di</i>	Kualitatif	Keputusan <i>childfree</i> dipengaruhi faktor internal dan eksternal, seperti kesiapan, kesehatan, ekonomi, dan keluarga.	Fokus penelitian ini pada norma sosial global dan interaksinya dengan norma lokal melalui perspektif HI.

		Kecamatan Pancoran Mas Depok Jawa Barat			
2	Afif & Ahwan (2024)	<i>Analisis Kontroversi Childfree di Media Sosial dalam Relasinya dengan Feminisme dan Budaya Ketimuran</i>	Kualitatif	<i>Childfree</i> menimbulkan pro dan kontra karena mempertemukan gagasan kebebasan individu dengan budaya ketimuran.	Penelitian ini menggunakan perspektif norma global, bukan fokus utama pada feminisme dan budaya ketimuran.
3	Syarafuddin & Fauzi (2023)	<i>Childfree, Millennial Marriage Disorientation, and Islamic Family Law Perspectives</i>	Kualitatif	Wacana <i>childfree</i> di media sosial berkaitan dengan otonomi pribadi, karier, finansial, pengalaman masa lalu, dan pilihan gaya hidup.	Penelitian ini berfokus pada norma global dan proses lokalisasi gagasan <i>childfree</i> dalam konteks pasangan milenial Indonesia.
4	Mulyonodkk. (2023)	<i>Fenomena Childfree sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia dari Perspektif Teori Feminis</i>	Kualitatif	<i>Childfree</i> dikaji sebagai fenomena masyarakat kontemporer yang berkaitan dengan perubahan pandangan mengenai perempuan, keluarga, dan reproduksi	Penelitian ini menggunakan konsep norma global dan globalisasi dalam perspektif Hubungan Internasional.
5	Sodah & Korompis (2024)	<i>Childfree sebagai Pilihan Hidup dalam Perkawinan</i>	Kualitatif	Pasangan <i>childfree</i> menghadapi pandangan negatif dari lingkungan, tetapi juga merasakan manfaat dalam kehidupan bersama dan kebebasan menentukan pilihan hidup.	Penelitian ini tidak hanya melihat <i>childfree</i> sebagai pilihan hidup, tetapi bagaimana gagasan tersebut berinteraksi dengan norma global dan norma sosial Indonesia.

2.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori dan konsep yang telah dijelaskan, penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran bahwa perkembangan globalisasi memperluas pertukaran informasi dan gagasan lintas negara. Salah satu gagasan yang berkembang dalam ruang tersebut adalah *childfree*.

Gagasan tersebut kemudian dapat dipahami sebagai bagian dari perubahan norma mengenai keluarga, pernikahan, dan reproduksi. Dalam perspektif *norm life cycle*, suatu norma dapat mengalami proses kemunculan, penyebaran, dan internalisasi. Namun, ketika norma tersebut memasuki lingkungan lokal, prosesnya tidak selalu berlangsung secara linear. Berdasarkan konsep *norm localization*, gagasan global dapat mengalami penyesuaian dengan kondisi dan nilai lokal. Oleh karena itu, penelitian ini melihat pasangan milenial sebagai subjek yang berada pada titik pertemuan antara gagasan global dan norma sosial lokal. Pengalaman dan pandangan mereka digunakan untuk memahami bagaimana fenomena *childfree* dimaknai, diterima, ditolak, maupun dinegosiasikan dalam kehidupan sosial Indonesia.



METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berusaha memahami suatu fenomena berdasarkan pengalaman, pandangan, dan pemaknaan dari individu yang terlibat secara langsung. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu persoalan berdasarkan perspektif partisipan dan konteks sosial tempat fenomena tersebut berlangsung.

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana pasangan milenial di Indonesia memaknai fenomena *childfree* dalam kaitannya dengan perubahan norma sosial global. Penelitian tidak diarahkan untuk menghitung tingkat

penerimaan *childfree* atau mengukur hubungan antarvariabel, tetapi untuk menggali pengalaman dan pandangan informan secara lebih mendalam.

Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti melihat bagaimana gagasan mengenai *childfree* yang berkembang dalam ruang global dipahami ketika berhadapan dengan norma keluarga dan sosial di Indonesia. Hasil wawancara kemudian dianalisis dengan menggunakan *konsep norm life cycle*, *norm localization*, dan globalisasi yang telah dijelaskan pada bagian tinjauan pustaka. Dengan demikian, data lapangan tidak hanya digunakan untuk menggambarkan pandangan informan, tetapi juga untuk memahami proses penerimaan, penolakan, maupun penyesuaian suatu gagasan global dalam konteks lokal.

3.2. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pasangan milenial di Indonesia yang telah menikah dan memiliki pengetahuan atau pandangan mengenai fenomena *childfree*. Pemilihan pasangan milenial didasarkan pada pertimbangan bahwa kelompok tersebut berada pada fase kehidupan yang berkaitan erat dengan keputusan mengenai pernikahan, kehidupan keluarga, dan pilihan untuk memiliki anak.

Informan penelitian dipilih berdasarkan kesesuaian pengalaman dan pengetahuan mereka dengan fokus penelitian. Informan utama diutamakan berasal dari pasangan yang telah menikah dan mengetahui fenomena *childfree*, baik pasangan yang memilih tidak memiliki anak maupun pasangan yang memiliki pandangan tertentu terhadap pilihan tersebut. Penelitian terdahulu mengenai pasangan milenial *childfree* menunjukkan bahwa keputusan tersebut dapat berkaitan dengan faktor pribadi, kesehatan, ekonomi, kesiapan, serta lingkungan keluarga (Fillaili & Martini, 2023).

Untuk menjaga relevansi data, informan dipilih dengan beberapa kriteria, yaitu:

- 1) termasuk dalam kelompok generasi milenial berdasarkan rentang usia yang digunakan penelitian
- 2) telah menikah
- 3) mengetahui atau pernah memperoleh informasi mengenai *childfree*
- 4) bersedia mengikuti proses wawancara
- 5) mampu memberikan informasi yang berkaitan dengan pengalaman atau pandangannya mengenai fenomena *childfree*.

3.3. Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan karena penelitian membutuhkan informan yang memiliki karakteristik dan pengalaman tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, *purposive sampling* memungkinkan peneliti memilih partisipan yang dinilai mampu memberikan informasi yang kaya dan relevan dengan fenomena yang sedang dikaji (Ahmad & Wilkins, 2025).

Dalam penerapannya, peneliti terlebih dahulu menentukan kriteria informan yang sesuai dengan fokus penelitian. Informan yang memenuhi kriteria tersebut kemudian dihubungi untuk mengikuti wawancara. Apabila diperlukan, proses pencarian informan dapat dikembangkan

menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu memperoleh rekomendasi informan berikutnya dari informan yang telah diwawancarai sebelumnya.

Jumlah informan dalam penelitian kualitatif tidak semata-mata ditentukan berdasarkan jumlah yang besar, tetapi mempertimbangkan kecukupan informasi yang diperoleh. Pengumpulan data dapat dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang cukup jelas dan tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan bagi fokus penelitian.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap sekaligus membantu peneliti memahami fenomena *childfree* dari sisi pengalaman informan maupun konteks sosial yang lebih luas.

Wawancara mendalam menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Meskipun demikian, peneliti tetap memberikan ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara bebas. Pertanyaan wawancara mencakup pemahaman informan mengenai *childfree*, sumber informasi yang mereka peroleh, pandangan terhadap pilihan tidak memiliki anak, peran media sosial, pengaruh lingkungan keluarga, serta pandangan mengenai nilai atau gagasan mengenai *childfree* yang berkembang di berbagai negara.

Penggunaan wawancara mendalam juga relevan dengan penelitian sebelumnya mengenai *childfree*. Fillaili dan Martini (2023), misalnya, menggunakan wawancara terhadap empat pasangan *childfree* serta orang tua dan kerabat mereka untuk memahami faktor yang melatarbelakangi keputusan tersebut. Penelitian Sodah dan Korompis (2024) juga menggunakan wawancara secara daring dalam mengkaji pengalaman pasangan yang memilih kehidupan tanpa anak.

Selanjutnya, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Dokumentasi dapat berupa artikel berita, unggahan media sosial, dokumen digital, maupun materi lain yang relevan dengan perkembangan wacana *childfree*. Data tersebut digunakan untuk membantu melihat bagaimana fenomena *childfree* berkembang dalam ruang publik dan bagaimana gagasan tersebut dibicarakan di masyarakat.

Penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan dengan menelaah jurnal ilmiah, buku akademik, dan sumber ilmiah lainnya yang berkaitan dengan *childfree*, globalisasi, norma global, serta kajian Hubungan Internasional. Studi kepustakaan digunakan untuk membangun landasan konseptual sekaligus membandingkan temuan penelitian dengan hasil penelitian sebelumnya. Salah satu penelitian yang relevan adalah Syarafuddin dan Fauzi (2023), yang menganalisis konten *childfree* di Instagram melalui metode analisis isi kualitatif dan menemukan pembahasan mengenai otonomi pribadi, karier, kondisi finansial, pengalaman masa lalu, serta pilihan gaya hidup.

3.5. Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis secara kualitatif menggunakan tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sebagaimana kerangka analisis data kualitatif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Kerangka tersebut digunakan karena sesuai dengan kebutuhan penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk narasi, pengalaman, dan pandangan informan.

Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dan sumber pendukung. Data kemudian dipilah berdasarkan tema yang berkaitan langsung dengan tujuan penelitian, seperti pemahaman mengenai *childfree*, sumber informasi, globalisasi, media sosial, norma keluarga, penerimaan terhadap *childfree*, serta proses negosiasi antara nilai global dan nilai lokal.

Tahap berikutnya adalah penyajian data. Data yang telah dikelompokkan disusun dalam bentuk uraian naratif sehingga pola dan hubungan antartemuan dapat terlihat. Pernyataan informan tidak hanya dideskripsikan, tetapi dibandingkan antara satu informan dengan informan lainnya untuk menemukan persamaan maupun perbedaan pandangan.

Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti menghubungkan temuan lapangan dengan konsep yang digunakan dalam penelitian. Temuan mengenai bagaimana pasangan milenial mengenal, memahami, menerima, menolak, atau menyesuaikan gagasan *childfree* kemudian dianalisis menggunakan konsep **norm life cycle** dan **norm localization**.

Dengan proses tersebut, analisis penelitian tidak berhenti pada pertanyaan mengenai alasan seseorang memilih *childfree*, tetapi diarahkan untuk melihat bagaimana suatu gagasan yang berkembang dalam ruang global berinteraksi dengan norma sosial yang telah berkembang di Indonesia.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui **triangulasi sumber**. Triangulasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber data. Dalam penelitian ini, informasi dari satu informan dibandingkan dengan informasi dari informan lainnya serta dengan data pendukung yang diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan.

Perbandingan tersebut dilakukan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian maupun perbedaan dalam pandangan informan mengenai fenomena *childfree*. Perbedaan informasi tidak langsung dianggap sebagai kesalahan data, tetapi dapat menjadi bagian penting dalam analisis karena menunjukkan adanya keragaman pemaknaan terhadap fenomena yang diteliti.

Selain itu, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap hasil wawancara dan proses pengelompokan data agar interpretasi yang dihasilkan tetap sesuai dengan informasi yang diberikan informan. Langkah tersebut penting karena penelitian ini berfokus pada pengalaman dan pemaknaan subjek, sehingga peneliti perlu menjaga agar interpretasi tidak keluar dari konteks data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Fenomena *Childfree* sebagai Perubahan Cara Pandang terhadap Keluarga

Fenomena *childfree* menunjukkan adanya perkembangan cara pandang mengenai kehidupan pernikahan dan keluarga. Dalam pola keluarga yang lebih konvensional, pernikahan umumnya masih dikaitkan dengan keberadaan anak sebagai salah satu bagian penting dalam kehidupan keluarga. Namun, perkembangan masyarakat modern memperlihatkan bahwa keputusan mengenai memiliki anak mulai dipandang sebagai pilihan yang dapat dipertimbangkan oleh pasangan berdasarkan kondisi dan nilai yang mereka yakini.

Sejumlah penelitian di Indonesia memperlihatkan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak tidak selalu didasarkan pada satu alasan. Daulay dkk. (2023), melalui penelitian kualitatif terhadap pasangan menikah di Indonesia, menemukan adanya keberagaman latar belakang, proses pengambilan keputusan, serta konsekuensi yang dihadapi pasangan yang memilih *childfree*. Hal tersebut menunjukkan bahwa *childfree* merupakan fenomena yang memiliki dimensi sosial dan personal yang cukup kompleks.

Penelitian Sodah dan Korompis (2024) juga memperlihatkan bahwa pasangan yang memilih *childfree* memiliki pemahaman tersendiri mengenai keputusan tersebut. Dalam penelitian tersebut, salah satu pertimbangan yang muncul berkaitan dengan keinginan untuk menghindari tanggung jawab besar yang melekat pada peran sebagai orang tua.

Temuan dari penelitian terdahulu tersebut memperlihatkan bahwa perubahan pandangan mengenai keluarga tidak berarti bahwa masyarakat Indonesia secara keseluruhan telah meninggalkan nilai keluarga tradisional. Sebaliknya, terdapat pertemuan antara nilai yang telah lama berkembang dengan gagasan baru mengenai kebebasan menentukan kehidupan keluarga. Kondisi inilah yang membuat *childfree* menjadi fenomena yang menimbulkan perbedaan pandangan di masyarakat.

Dengan demikian, *childfree* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk perubahan dalam cara individu memaknai pernikahan, keluarga, dan tanggung jawab reproduksi. Perubahan tersebut tidak berlangsung secara seragam, tetapi berkembang melalui proses interaksi antara pengalaman pribadi, lingkungan sosial, media digital, serta gagasan yang berkembang di luar batas negara.

4.2. Globalisasi dan Penyebaran Gagasan *Childfree*

Globalisasi tidak hanya berkaitan dengan hubungan ekonomi dan politik antarnegara, tetapi juga memungkinkan terjadinya pertukaran nilai, budaya, gaya hidup, dan gagasan. Perkembangan teknologi komunikasi dan media sosial membuat individu dapat memperoleh informasi mengenai pola kehidupan masyarakat dari berbagai negara tanpa harus melakukan interaksi secara langsung.

Dalam konteks *childfree*, perkembangan media digital menjadi salah satu ruang yang memungkinkan masyarakat Indonesia mengenal istilah dan gagasan mengenai kehidupan tanpa anak. Penelitian mengenai penerimaan pesan *childfree* pada pengguna media sosial

menunjukkan bahwa platform digital menjadi ruang bagi generasi muda untuk menerima, menginterpretasikan, dan membentuk pandangan mengenai fenomena tersebut.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa globalisasi dapat berperan sebagai jalur penyebaran gagasan. Pasangan atau individu di Indonesia dapat memperoleh informasi mengenai pengalaman masyarakat di negara lain, kemudian membandingkannya dengan kondisi sosial yang mereka alami sendiri. Namun, masuknya suatu gagasan dari lingkungan global tidak secara otomatis membuat masyarakat lokal menerima gagasan tersebut.

Dalam perspektif Hubungan Internasional, kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui kajian mengenai dinamika norma. Finnemore dan Sikkink (1998) menjelaskan bahwa norma dapat berkembang melalui tiga tahapan utama, yaitu *norm emergence*, *norm cascade*, dan *norm internalization*. Artinya, suatu gagasan dapat bermula dari kemunculan dan pengenalan norma, kemudian menyebar kepada kelompok yang lebih luas, hingga pada tahap tertentu menjadi sesuatu yang dianggap wajar.

Jika dikaitkan dengan fenomena *childfree*, perkembangan gagasan tersebut di ruang global dapat dipahami sebagai proses yang memperkenalkan alternatif baru mengenai kehidupan keluarga. Namun, pada konteks Indonesia, proses tersebut masih berhadapan dengan norma sosial yang menempatkan keberadaan anak sebagai bagian penting dari kehidupan perkawinan. Oleh sebab itu, fenomena *childfree* lebih tepat dilihat sebagai proses perubahan dan kontestasi norma daripada sebagai perubahan yang telah sepenuhnya diterima masyarakat.

4.3. Pertemuan Norma Global dengan Norma Sosial di Indonesia

Salah satu temuan penting dalam kajian *childfree* adalah adanya perbedaan antara gagasan mengenai kebebasan menentukan pilihan hidup dengan ekspektasi sosial mengenai pernikahan dan memiliki anak. Penelitian mengenai persepsi masyarakat Indonesia terhadap keputusan *childfree* menunjukkan bahwa pilihan tersebut masih menjadi bahan perdebatan dan dapat memunculkan stigma sosial. Penelitian tersebut melibatkan 53 partisipan berusia 20-59 tahun dan menemukan adanya pembahasan mengenai pengetahuan, sikap, pandangan pribadi, serta stigma terhadap individu yang memilih *childfree*.

Situasi tersebut menunjukkan bahwa gagasan *childfree* tidak masuk ke dalam masyarakat Indonesia dalam ruang yang kosong. Gagasan tersebut bertemu dengan norma yang telah berkembang sebelumnya, termasuk harapan keluarga, pandangan mengenai pernikahan, serta anggapan bahwa memiliki anak merupakan bagian yang umum dari kehidupan berkeluarga.

Hal tersebut dapat dijelaskan melalui konsep **norm localization** yang dikembangkan oleh Acharya (2004). Menurut Acharya, penyebaran norma tidak selalu menghasilkan penerimaan secara utuh terhadap norma yang berasal dari luar. Aktor lokal dapat menyesuaikan, menginterpretasikan kembali, atau membentuk ulang gagasan tersebut agar sesuai dengan kondisi, identitas, dan nilai yang telah berkembang di lingkungan lokal. Dengan kata lain, proses penyebaran norma lebih tepat dipahami sebagai proses interaksi daripada sekadar proses peniruan.

Dalam fenomena *childfree* di Indonesia, proses tersebut dapat terlihat dari munculnya berbagai bentuk pemaknaan. Sebagian individu dapat melihat *childfree* sebagai bentuk

kebebasan menentukan kehidupan pribadi, sedangkan pihak lain dapat melihatnya sebagai keputusan yang tidak sesuai dengan nilai keluarga yang selama ini berkembang.

Oleh karena itu, *childfree* tidak dapat langsung dikategorikan sebagai norma global yang telah diterima secara luas di Indonesia. Fenomena tersebut lebih tepat dipahami sebagai gagasan yang sedang mengalami proses **pengenalan, perdebatan, penyesuaian, dan negosiasi** dengan norma lokal.

4.4. Negosiasi antara Pilihan Individu dan Ekspektasi Sosial

Keputusan untuk tidak memiliki anak juga tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial pasangan. Dalam masyarakat yang masih memberikan perhatian besar terhadap kehidupan keluarga, pasangan yang belum memiliki anak dapat menghadapi pertanyaan, dorongan, atau penilaian dari keluarga maupun lingkungan sosial.

Daulay dkk. (2023) menunjukkan bahwa pasangan *childfree* di Indonesia tidak hanya berhadapan dengan proses pengambilan keputusan secara internal, tetapi juga dengan konsekuensi sosial dari keputusan tersebut. Penelitian tersebut menggambarkan bahwa latar belakang pasangan, proses menentukan pilihan, serta respons lingkungan menjadi bagian dari pengalaman *childfree*.

Penelitian yang lebih baru mengenai pasangan *childfree* di Indonesia juga menunjukkan adanya persoalan stigma dan kebutuhan akan dukungan sosial. Hutahaean dan Huwae (2025) mengkaji hubungan dukungan sosial, resiliensi, dan kepuasan pernikahan pada pasangan yang memilih *childfree*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keputusan *childfree* dapat berlangsung dalam kondisi sosial yang tidak selalu mudah karena masih terdapat stigma terhadap pilihan tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk **negosiasi norma**. Pasangan tidak hanya menentukan pilihan berdasarkan keinginan pribadi, tetapi juga perlu mempertimbangkan bagaimana pilihan tersebut diterima oleh keluarga dan lingkungan sosial. Negosiasi tersebut dapat dilakukan melalui komunikasi, pemberian penjelasan, membatasi informasi pribadi, atau memilih untuk tidak mengungkapkan keputusan *childfree* secara terbuka.

Proses tersebut menunjukkan bahwa perubahan norma tidak selalu menghasilkan perubahan yang terlihat secara langsung. Sebuah gagasan dapat diterima oleh individu secara pribadi tetapi belum tentu mendapatkan penerimaan yang sama dari lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, perubahan norma perlu dilihat pada tingkat pemaknaan dan praktik sosial, bukan hanya berdasarkan ada atau tidaknya dukungan terhadap gagasan *childfree*.

4.5. *Childfree* dalam Perspektif *Norm Life Cycle*

Konsep *norm life cycle* dari Finnemore dan Sikkink dapat digunakan untuk memahami perkembangan gagasan *childfree* melalui tiga tahapan, yaitu *norm emergence*, *norm cascade*, dan *norm internalization*.

Pada tahap **norm emergence**, gagasan mengenai pilihan hidup tanpa anak mulai diperkenalkan dan dibicarakan sebagai salah satu alternatif kehidupan keluarga. Dalam konteks global, pembahasan mengenai *childfree* telah berkembang dalam media, komunitas, dan berbagai ruang publik. Perkembangan tersebut membuat pilihan tanpa anak semakin dikenal sebagai salah satu bentuk pilihan kehidupan.

Tahap berikutnya adalah **norm cascade**, yaitu ketika suatu norma mulai menyebar dan mendapatkan perhatian dari kelompok masyarakat yang lebih luas. Dalam konteks Indonesia, perkembangan media sosial menjadi salah satu ruang yang memungkinkan gagasan *childfree* memperoleh perhatian publik. Perdebatan yang muncul di ruang digital menunjukkan bahwa gagasan tersebut telah melewati tahap sekadar menjadi pilihan individual dan mulai menjadi bagian dari diskusi sosial.

Namun, fenomena *childfree* di Indonesia belum dapat secara sederhana dikatakan telah mencapai tahap **norm internalization**. Hal ini terlihat dari masih adanya perdebatan, stigma, dan perbedaan pandangan terhadap pasangan yang memilih tidak memiliki anak. Penelitian mengenai persepsi publik Indonesia juga menunjukkan bahwa keputusan *childfree* masih berkaitan dengan persoalan sikap dan stigma sosial.

Dengan demikian, berdasarkan kerangka *norm life cycle*, *childfree* dapat dipahami sebagai gagasan yang sedang mengalami proses penyebaran dan kontestasi. Gagasan tersebut telah memperoleh ruang dalam diskusi masyarakat, tetapi penerimaannya sebagai sesuatu yang sepenuhnya wajar belum merata.

4.6. **Norm Localization: Penyesuaian Gagasan Global dalam Konteks Indonesia**

Konsep *norm localization* memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai mengapa suatu gagasan global tidak selalu menghasilkan bentuk penerimaan yang sama di setiap negara. Acharya (2004) menjelaskan bahwa aktor lokal memiliki peran dalam membentuk kembali norma yang datang dari luar sehingga norma tersebut dapat disesuaikan dengan identitas dan kondisi lokal. Proses tersebut membuat norma yang berkembang di lingkungan lokal tidak selalu identik dengan bentuk awal norma tersebut.

Konsep ini relevan untuk menjelaskan fenomena *childfree* di Indonesia. Gagasan mengenai kehidupan tanpa anak dapat berasal dari ruang diskusi global, tetapi ketika diterima oleh masyarakat Indonesia, gagasan tersebut berinteraksi dengan nilai keluarga, budaya, agama, dan ekspektasi sosial yang telah berkembang sebelumnya.

Proses penyesuaian tersebut dapat menghasilkan pemaknaan yang beragam. *Childfree* dapat dipahami sebagai bentuk kebebasan dalam menentukan kehidupan keluarga, tetapi pada saat yang sama tetap dipertimbangkan melalui nilai tanggung jawab terhadap keluarga dan lingkungan sosial. Dengan demikian, penerimaan terhadap *childfree* tidak harus berbentuk penerimaan penuh ataupun penolakan penuh.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini melihat bahwa perubahan norma lebih tepat dipahami sebagai **proses negosiasi**. Pasangan milenial dapat menerima gagasan mengenai kebebasan menentukan pilihan reproduksi, tetapi tetap menyesuaikannya dengan nilai dan kondisi sosial yang mereka hadapi.

4.7. Posisi Fenomena *Childfree* dalam Kajian Hubungan Internasional

Fenomena *childfree* pada dasarnya merupakan persoalan yang terjadi dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Namun, fenomena tersebut dapat menjadi bagian dari kajian Hubungan Internasional ketika dianalisis melalui proses penyebaran gagasan dan norma lintas batas.

Globalisasi membuat batas antara persoalan domestik dan dinamika global menjadi semakin terbuka. Gagasan mengenai keluarga, gender, reproduksi, dan gaya hidup dapat berkembang melalui interaksi lintas negara serta media digital. Dalam kondisi tersebut, perubahan sosial di tingkat individu dapat memiliki hubungan dengan proses pertukaran gagasan yang berlangsung dalam ruang global.

Melalui perspektif konstruktivisme, norma dan gagasan tidak hanya dipandang sebagai hasil dari kondisi material, tetapi juga sebagai sesuatu yang membentuk cara aktor memahami kepentingan dan perilakunya. Finnemore dan Sikkink menempatkan norma sebagai bagian penting dalam menjelaskan perubahan politik dan sosial, sedangkan Acharya menunjukkan bahwa penyebaran norma perlu memperhatikan peran lingkungan lokal dalam membentuk kembali norma tersebut.

Berdasarkan perspektif tersebut, fenomena *childfree* pada pasangan milenial di Indonesia dapat dipahami sebagai bagian dari pertemuan antara **gagasan global dan norma lokal**. Globalisasi memberikan ruang bagi gagasan *childfree* untuk dikenal dan dibicarakan, sementara lingkungan sosial Indonesia memberikan konteks yang menentukan bagaimana gagasan tersebut dimaknai.

Dengan demikian, *childfree* belum dapat dipandang sebagai norma global yang telah sepenuhnya menggantikan norma keluarga yang ada di Indonesia. Fenomena tersebut lebih menunjukkan adanya **dinamika dan perubahan norma**, di mana pasangan milenial menjadi salah satu aktor yang memberikan makna baru terhadap kehidupan pernikahan dan keluarga.

4.8. Sintesis Hasil Pembahasan

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu dan konsep yang digunakan, fenomena *childfree* di Indonesia menunjukkan adanya perubahan dalam cara masyarakat memandang pernikahan dan kehidupan keluarga. Perubahan tersebut tidak berlangsung secara tiba-tiba, tetapi berkembang melalui interaksi antara pilihan individu, perkembangan media digital, globalisasi, serta norma sosial yang telah ada.

Jika dianalisis menggunakan *norm life cycle*, gagasan *childfree* telah berada pada tahap pengenalan dan penyebaran yang semakin luas, tetapi belum menunjukkan penerimaan sosial yang sepenuhnya merata. Sementara itu, melalui konsep *norm localization*, dapat dipahami bahwa gagasan tersebut mengalami penyesuaian ketika berinteraksi dengan norma keluarga dan sosial di Indonesia.

Dengan demikian, fenomena *childfree* pada pasangan milenial Indonesia dapat dipahami bukan sekadar sebagai keputusan untuk memiliki atau tidak memiliki anak. Fenomena ini juga memperlihatkan proses perubahan dan negosiasi norma mengenai pernikahan, keluarga, dan

pilihan reproduksi. Globalisasi berperan sebagai ruang yang memperluas penyebaran gagasan, sedangkan konteks lokal menentukan bagaimana gagasan tersebut diterima, ditolak, atau disesuaikan.

Temuan konseptual tersebut memperkuat posisi penelitian bahwa *childfree* dapat dikaji dalam perspektif Hubungan Internasional melalui dinamika norma. Gagasan yang berkembang secara lintas negara tidak selalu diterapkan secara seragam, tetapi mengalami proses pemaknaan ulang sesuai dengan kondisi sosial tempat gagasan tersebut diterima.

KESIMPULAN

Fenomena *childfree* pada pasangan milenial di Indonesia menunjukkan adanya perubahan dalam cara memandang pernikahan, keluarga, dan keputusan mengenai memiliki anak. *Childfree* tidak hanya dapat dipahami sebagai pilihan pribadi pasangan untuk tidak memiliki anak, tetapi juga berkaitan dengan perkembangan gagasan dan nilai yang semakin mudah tersebar melalui proses globalisasi dan media digital. Perkembangan tersebut membuat pasangan milenial memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai pandangan mengenai kehidupan keluarga yang berkembang di masyarakat global.

Berdasarkan pembahasan, perkembangan gagasan *childfree* dapat dipahami melalui konsep **norm life cycle**, terutama pada tahap kemunculan dan penyebaran norma. Gagasan mengenai pilihan hidup tanpa anak semakin dikenal dan menjadi bagian dari perbincangan publik. Namun, kondisi tersebut belum menunjukkan bahwa *childfree* telah sepenuhnya menjadi norma yang diterima secara umum di Indonesia. Masih terdapat perbedaan pandangan, stigma, serta pertimbangan sosial dan keluarga terhadap pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak.

Dalam konteks tersebut, konsep **norm localization** membantu menjelaskan bahwa gagasan yang berkembang secara global tidak selalu diterima secara utuh ketika masuk ke dalam lingkungan lokal. Gagasan *childfree* berinteraksi dengan nilai keluarga, budaya, dan ekspektasi sosial yang telah berkembang di Indonesia. Interaksi tersebut dapat menghasilkan penerimaan, penolakan, maupun penyesuaian terhadap gagasan *childfree*. Dengan demikian, perubahan norma yang berkaitan dengan *childfree* lebih tepat dipahami sebagai proses negosiasi antara gagasan global dan nilai lokal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa globalisasi berperan dalam memperluas ruang pertukaran gagasan mengenai kehidupan keluarga dan pilihan reproduksi, sedangkan konteks sosial Indonesia turut menentukan bagaimana gagasan tersebut dimaknai. Oleh karena itu, fenomena *childfree* dapat ditempatkan dalam kajian Hubungan Internasional sebagai bagian dari dinamika penyebaran dan lokalisasi norma, khususnya dalam melihat bagaimana suatu gagasan yang berkembang secara global mengalami proses pemaknaan kembali ketika berhadapan dengan kondisi sosial lokal.

Secara keseluruhan, *childfree* pada pasangan milenial di Indonesia belum dapat dipandang sebagai norma sosial yang telah sepenuhnya menggantikan pandangan keluarga konvensional. Fenomena tersebut lebih menunjukkan adanya proses perubahan dan perdebatan norma yang masih berlangsung. Penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah dan karakteristik informan serta membandingkan pemaknaan *childfree* berdasarkan latar belakang sosial, budaya, maupun

wilayah yang berbeda agar dinamika perubahan norma tersebut dapat dipahami secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, A. (2004). How ideas spread: Whose norms matter? Norm localization and institutional change in Asian regionalism. *International Organization*, 58(2), 239-275. <https://doi.org/10.1017/S0020818304582024>
- Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). Purposive sampling in qualitative research: A framework for the entire journey. *Quality & Quantity*, 59, 1461-1479. <https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daulay, H., Widyarti, E. S., Ismail, R., & Saladin, T. I. (2023). Psychology of newly married couples in Indonesia: Is it possible to choose childfree by choice or face the gossip of society and family? *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 6(4), 1023-1031. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v6i4.2260>
- Fillaili, N., & Martini, M. (2023). Trend bebas anak (*child free*) di kalangan pasangan milenial di Kecamatan Pancoran Mas Depok Jawa Barat. *Edukasi IPS*, 7(1), 36-44. <https://doi.org/10.21009/EIPS.007.01.05>
- Finnemore, M., & Sikkink, K. (1998). International norm dynamics and political change. *International Organization*, 52(4), 887-917. <https://doi.org/10.1162/002081898550789>
- Hutahaeen, K. E., & Huwae, A. (2025). Dukungan sosial, resiliensi, dan kepuasan pernikahan: Studi pada pasangan yang memutuskan untuk *childfree* di Indonesia. *Jurnal Diversita*, 11(1), 176-186. <https://doi.org/10.31289/diversita.v11i1.14957>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Putra, R. H., Iqbal, A. M., & Irwandi, I. (2024). Perceptions and decision-making regarding childfree choices among college students in Indonesia: A study at Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 14(1), 1-22. <https://doi.org/10.15575/jispo.v14i1.35426>
- Rismarini, N. A., & Adira, N. (2025). Between personal and social matters: Identifying public perceptions of childfree decisions in Indonesia. *Culture, Health & Sexuality*, 27(6), 719-732. <https://doi.org/10.1080/13691058.2024.2398619>
- Sodah, Y., & Korompis, P. A. (2024). *Childfree* sebagai pilihan hidup dalam perkawinan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(11), 1111-1116. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i11.5697>

- Syarafuddin, M., & Fauzi, A. (2023). *Childfree*, millennial marriage disorientation, and Islamic family law perspectives. *Communications in Humanities and Social Sciences*, 3(2), 77-84. <https://doi.org/10.21924/chss.3.2.2023.59>
- Putra, M. A. S., Permana, I., & Afdal, M. (2024). Analisis sentimen masyarakat mengenai gerakan *childfree* di media sosial X menggunakan algoritma NBC dan SVM. *MALCOM: Indonesian Journal of Machine Learning and Computer Science*, 4(4). <https://doi.org/10.57152/malcom.v4i4.1356>